

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

Pembahasan yang dikemukakan pada bagian berikut ini menyangkut dua hal pokok, yaitu kecenderungan-kecenderungan siswa sebagaimana tampak dalam deskripsi profil untuk setiap variabel dan hubungan antar variabel yang menjadi fokus studi ini.

1. Perencanaan Karir Siswa

Hasil studi ini menunjukkan bahwa perencanaan karir siswa pada umumnya baru sampai tahap eksplorasi dan kristalisasi. Artinya siswa baru sampai pada upaya menjajagi dan mengevaluasi bentuk-bentuk umum dari berbagai aspek karir yang ada. Dalam hal ini siswa sudah mencapai suatu pola dalam bentuk alternatif-alternatif keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu; dan pada tahap ini siswa sudah memasukkan pertimbangan-pertimbangan berguna - tidak, untung - rugi, dan bernilai - tidaknya pola-pola alternatif yang telah dicapainya itu melalui eksplorasi dan evaluasi yang dilakukannya terhadap bentuk-bentuk umum dari berbagai aspek karir yang tersedia.

Namun demikian, temuan ini menunjukkan pula bahwa pada umumnya siswa belum sampai pada tahap menentukan alternatif-alternatif dari berbagai aspek karir yang akan ditempuhnya, baik itu bentuk-bentuk yang masih bersifat

umum sebagai persiapan pemilihan alternatif karir yang lebih khusus, maupun bentuk-bentuk khusus dari aspek karir yang akan dipilih.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa perlu ada upaya untuk meningkatkan perencanaan karir siswa, agar persiapan mereka untuk menentukan pilihan terhadap aspek karir yang ditempuh menjadi lebih terarah. Upaya ini tentunya tidak hanya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan perlu ada keterpaduan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Khusus untuk konteks persekolahan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan (formal), upaya tersebut secara eksplisit ada dalam layanan bimbingan dan konseling, yang dalam konteks karir sebagai suatu rentangan aktivitas kehidupan, layanan ini pada hakikatnya bertujuan untuk membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi secara lebih konstruktif dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan selalu mengalami perubahan. Dengan kata lain, salah satu tujuan dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa dalam proses mempersiapkan karirnya untuk menghadapi kehidupan di masa depan.

Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling ini, studi ini juga memberi gambaran bahwa layanan bimbingan yang siswa peroleh di sekolah mempunyai

andil dalam membantu siswa mempersiapkan masa depan mereka. Hal ini tercermin dari hasil perhitungan chi kuadrat yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perencanaan karir siswa jika dilihat dari perbedaan layanan bimbingan dan konseling yang mereka peroleh di sekolah. Hal ini berarti ada keterhubungan antara layanan bimbingan yang diperoleh siswa dengan perencanaan karir siswa; dan setelah diuji lebih jauh, ternyata terdapat keterkaitan yang signifikan antara tahap perencanaan karir siswa dengan layanan bimbingan yang diperoleh. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kalau dilihat dari sudut layanan bimbingan maka semakin intensif layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka perencanaan karir siswa yang memperoleh layanan tersebut semakin terarah dan semakin tinggi. Sedangkan kalau dilihat dari sudut siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan yang disediakan di sekolah, maka siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah relatif memiliki tahap perencanaan karir yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang tidak memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang tersedia di sekolahnya.

Ulasan ini diperkuat pula dengan hasil temuan mengenai kecenderungan perencanaan karir siswa berdasarkan perbedaan intensitas layanan bimbingan di sekolah yang menunjukkan bahwa pada sekolah yang tidak menyediakan layanan bimbingan secara khusus, 61% jumlah siswa kelas III berada pada tahap perencanaan karir eksplorasi

(paling rendah), 36% berada pada tahap kristalisasi, dan hanya 3% berada pada tahap spesifikasi. Sebaliknya kecenderungan perencanaan karir siswa pada sekolah yang menyediakan waktu khusus untuk layanan bimbingan dan konseling, 45% berada pada tahap spesifikasi, 20% berada pada tahap kristalisasi, dan 35% berada pada tahap eksplorasi. Berdasarkan besarnya persentase tersebut, maka rata-rata tahap perencanaan karir siswa yang sekolahnya menyediakan waktu khusus untuk layanan bimbingan dan konseling berkisar antara tahap kristalisasi dan spesifikasi. Artinya siswa sudah mencapai suatu pola alternatif keputusan yang dibentuk berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dan sudah menentukan alternatif-alternatif karir yang akan ditempuh baik yang masih bersifat umum sebagai persiapan pemilihan alternatif karir yang lebih khusus maupun bentuk-bentuk khusus dari aspek karir yang akan dipilih. Sedangkan rata-rata tahap perencanaan karir siswa yang sekolahnya tidak menyediakan waktu khusus untuk layanan bimbingan dan konseling berkisar antara tahap eksplorasi dan tahap kristalisasi; yang artinya siswa baru sampai pada tahap menjajagi berbagai hal yang diperlukan untuk persiapan masa depan, dan mengevaluasi bentuk-bentuk umum dari berbagai aspek karir dengan memasukkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipandang penting buat diri sendiri dalam kaitannya dengan pihak-pihak lain yang mempunyai andil dalam

persiapan masa depannya.

Sedangkan berdasarkan latar belakang lokasi sekolah, ditemukan pula bahwa siswa yang lokasi sekolahnya di kota, perencanaan karirnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tahap perencanaan karir siswa yang lokasi sekolahnya di luar kota.

Hasil ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan dengan segala fasilitas dan kemudahan lainnya yang dimilikinya, diduga membantu siswa mempersiapkan apa yang akan ditempuhnya setelah lulus SMA demi masa depannya; atau dapat juga justru menghambat perencanaan masa depan seseorang karena minimnya fasilitas yang tersedia.

Dari lima SMA Negeri yang menjadi tempat penelitian, tiga SMA Negeri berada di kota yang memiliki fasilitas dan sumber-sumber lingkungan yang relatif lebih banyak bila dibandingkan dengan dua SMA lainnya yang berada di luar kota. Di kota, arus informasi relatif lebih lancar, hubungan dengan daerah lain lebih mudah, alternatif jenis sekolah lebih banyak, tersedianya banyak tempat yang dapat dijadikan sumber informasi, tersedianya kegiatan-kegiatan yang dapat ditempuh sebagai persiapan melanjutkan studi atau memilih pekerjaan di kemudian hari, serta kemudahan-kemudahan lainnya yang relatif lebih banyak, menyediakan banyak pilihan yang dapat dipertimbangkan oleh siswa sebelum memutuskan alternatif mana yang akan dipilih. Sebaliknya di luar kota dengan sarana komunikasi yang terbatas, transportasi yang

menghubungkannya dengan kota Kupang yang terbatas dan sulit, jenis sekolah dan pekerjaan yang sangat terbatas, kemampuan ekonomi yang terbatas, tidak adanya sumber informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan persiapan masa depan selain sekolah, serta norma kehidupan masyarakat yang sangat kuat membatasi pilihan seseorang (adat istiadat), menyebabkan perencanaan karir siswa menjadi kurang terarah, serta tidak banyak alternatif pilihan yang tersedia bagi mereka.

2. Orientasi Nilai Siswa

Hasil studi ini menunjukkan bahwa baik secara keseluruhan maupun menurut kelompok berdasarkan latar belakang perbedaan lokasi sekolah dan program studi, orientasi siswa cenderung terarah kepada semua jenis nilai yang dalam hal ini adalah nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, dan religius. Kecenderungan seperti ini mengandung arti bahwa orientasi siswa terhadap nilai yang satu tidak terlepas dari nilai yang lainnya; dan pada saat menghadapi situasi di mana mereka harus menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang tersedia sebagai persiapan masa depan, kecenderungan tersebut dapat diartikan pula bahwa siswa mengaitkan nilai yang satu dengan nilai yang lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo Kartadinata (1988) yang menunjukkan bahwa orientasi mahasiswa cenderung terarah kepada semua

jenis nilai, dan mahasiswa cenderung mempertimbangkan kaitan nilai yang satu dengan yang lain.

Apa yang ditemukan dalam studi ini tampaknya sejalan dengan pemikiran Spranger (Sumadi Suryabrata, 1988: 104) tentang penggolongan tipe manusia atas dasar enam jenis nilai tersebut, hanya merupakan tipe ideal yang tak dapat ditemukan dalam kenyataan sehari-hari. Namun hal itu tidak berarti bahwa setiap nilai itu mempunyai intensitas yang sama yang berpengaruh terhadap tingkah laku atau proses pengambilan keputusan tertentu, yang dalam hal ini dalam rangka persiapan dan pemilihan aspek karir yang akan ditempuh. Jadi kecenderungan dominasi nilai tertentu tetap tampak.

Hasil studi menunjukkan bahwa nilai ekonomis merupakan nilai yang berada pada urutan pertama dalam orientasi nilai siswa. Tingkah laku dasar nilai ekonomis adalah bekerja (Sumadi Suryabrata, 1988: 104). Dilihat dari segi tingkah laku dasar itu, dapat diduga bahwa kecenderungan yang paling dominan bagi siswa dalam mempersiapkan masa depan melalui rencana pemilihan jenis studi, jenis pekerjaan, calon teman hidup, dan kegiatan-kegiatan persiapan masa depan lainnya, adalah upaya untuk mencapai tingkat kehidupan yang secara ekonomis lebih baik.

Apabila dilihat dari segi budaya, dan kembali pada pemikiran Spranger (Sumadi Suryabrata, 1988: 103) yang memandang kebudayaan sebagai kumpulan nilai-nilai yang

tersusun atau diatur menurut struktur tertentu, maka kekayaan budaya tersebut akan mencakup kekayaan budaya ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, dan religius. Dengan demikian, kecenderungan yang tampak dari hasil studi ini ialah apabila dibandingkan dengan kekayaan budaya lainnya, kekayaan budaya ekonomis tampak lebih menonjol dalam kehidupan siswa; sehingga mereka cenderung menjadikan kekayaan budaya ekonomis tersebut sebagai dasar pemilihan berbagai alternatif karir yang akan ditempuh demi kehidupannya di masa yang akan datang.

Masih dalam konteks ini, bila dikaitkan dengan hasil penelitian dari Tokan G.T.S. (1988) tentang pertimbangan yang digunakan dalam perencanaan karir siswa SMA di Kupang, diperoleh bahwa perencanaan karir SMA di Kupang (Nusa Tenggara Timur) cenderung berorientasi budaya; maka salah satu faktor budaya yang dijadikan pertimbangan dalam perencanaan karir siswa adalah kebudayaan ekonomis. Lebih lanjut dikemukakan bahwa banyak angkatan kerja dan lulusan SMA di Nusa Tenggara Timur cenderung berusaha untuk meninggalkan daerahnya untuk mencari penghasilan dan penghidupan yang relatif lebih baik dari pada di tempat asal. Hal ini disebabkan oleh tingkat kehidupan yang secara ekonomis rendah, karena kekayaan budaya ekonomi yang cukup sulit diolah.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa nilai keilmuan dan nilai sosial berada pada urutan kedua dan ketiga.

Dengan orientasi siswa yang dominan pada nilai ekonomis, maka secara tidak langsung segi-segi ilmu pengetahuan dan bentuk-bentuk serta aspek-aspek kehidupan bermasyarakat akan lebih dipandang dari segi bermanfaat atau tidaknya bagi peningkatan ekonomi (St. Takdir Alisjahbana, 1974: 204). Dengan kata lain, ilmu dan pendidikan serta aspek-aspek kehidupan sosial masih merupakan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan bukan pengembangan hakikat nilai itu sendiri.

3. Aspirasi Karir Orang Tua

Aspirasi karir orang tua dalam studi ini dihipotesiskan dari sudut persepsi oleh siswa terhadap keinginan dan harapan orang tua akan persiapan dan pemilihan karir anaknya, yang tergambar dalam penampilan atau aspek-aspek karir yang ingin dicapai, kegiatan yang dilakukan agar hal itu dapat tercapai, dan ganjaran atau insentif yang diberikan terhadap hasil yang diperoleh.

Temuan ini menunjukkan bahwa keinginan dan harapan orang tua berperan dalam persiapan karir mereka. Hal ini berarti bahwa dalam mempersiapkan kehidupan masa depannya melalui penyusunan rencana yang akan ditempuh baik itu pendidikan lanjutan, pekerjaan, kehidupan berkeluarga, maupun kegiatan lainnya yang mendukung persiapan itu, siswa betul-betul mempertimbangkan dan memperhitungkan keinginan dan harapan orang tua.

Temuan ini sejalan dengan penemuan Lesser dan Kandel (1976) yang hasil penelitian menunjukkan bahwa

rencana pendidikan, pekerjaan, dan aspek-aspek karir lainnya yang diinginkan atau yang akan dipilih siswa, pada umumnya sesuai dengan saran orang tuanya. Selain itu ditemukan pula bahwa 83% dari siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi menyatakan bahwa keinginan tersebut adalah keinginan orang tua mereka, dan bahwa mereka memutuskan untuk melanjutkan sekolah pada jenis dan jurusan tertentu karena orang tua mendukung bahkan menyuruh mereka.

Hasil ini mengisyaratkan bahwa sampai dengan saat ini faktor orang tua sangat menentukan dalam konteks karir anaknya. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa banyak keinginan anak merupakan gambaran dari keinginan orang tuanya, karena bagi anak adalah sesuatu yang mudah untuk menerima keyakinan orang tua sebagai sesuatu yang positif dan diyakini sebagai sesuatu yang baik; apalagi dalam masyarakat yang masih relatif sederhana di mana kebiasaan turun temurun dan tuntutan kelompok sosial (termasuk keluarga) merupakan sesuatu yang tak dapat dibantah.

Dalam hal ini peran orang tua sebagai tokoh identifikasi bagi anak (significant others), merupakan tokoh yang paling dekat bagi anak, sehingga anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua dan menerima keyakinan yang dimiliki orang tua baik yang berbentuk agama, filsafat hidup, nilai-nilai, sikap, tujuan, dan aspirasi; yang kadang-kadang dirasakan sebagai tekanan

oleh anak bila tuntutan orang tua terlalu jauh melampaui batas penerimaan oleh anak bila dikaitkan dengan tujuan, kebutuhan, atau nilai yang diyakini oleh anak sendiri sebagai sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri.

Temuan ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Tokan G.T.S. (1988) yang menemukan bahwa dalam perencanaan karir siswa SMA di Kupang, siswa cenderung berorientasi pada pertimbangan sosial budaya (termasuk didalamnya keinginan dan harapan keluarga). Atau dengan kata lain dalam menentukan alternatif lanjutan sekolah, pekerjaan, teman hidup, dan aspek-aspek karir lainnya, siswa lebih mempertimbangkan faktor-faktor budaya baik itu dalam kelompok besar masyarakat tempat di mana ia tinggal maupun faktor-faktor keluarga dan orang tua yang membentuk 'budaya' sendiri; siswa lebih memperhatikan apa yang diharapkan oleh orang tua, anggota keluarga lainnya dan lingkungannya dalam menentukan rencana yang akan ditempuhnya daripada faktor-faktor pribadi yang dimilikinya sendiri (kemampuan, nilai, kebutuhan, keinginan, motivasi, dsbnya).

Bila ditinjau lagi persepsi siswa terhadap aspirasi karir orang tua berdasarkan perbedaan lokasi sekolah, maka diperoleh hasil bahwa aspirasi karir orang tua menurut siswa yang lokasi sekolahnya di kota, menunjukkan tingkat yang sedang, sedangkan menurut persepsi siswa yang lokasi sekolahnya di luar kota, aspirasi karir orang tua rendah. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh perbedaan pola

interaksi antara orang tua dengan anak, di mana dengan berbagai perubahan sosial budaya yang lebih cepat akibat masuknya pengaruh orang luar atau berbagai alat komunikasi yang semakin canggih, hubungan orang tua dengan anak di kota cenderung lebih bebas dalam arti orang tua semakin bersikap lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih; demikian pula anak cenderung lebih bebas berpendapat dan mengajukan keinginannya sendiri kepada orang tua. Selain itu, orang tua semakin menyadari pentingnya upaya dan dorongan yang diberikan pada anak supaya berhasil dalam mempersiapkan kehidupan masa depan. Sedangkan di luar kota dengan masyarakat yang masih memegang teguh kebiasaan turun temurun yang cenderung menciptakan jarak dalam hubungan orang tua-anak, maka anak lebih dituntut untuk menerima apa yang telah ditetapkan baginya.

4. Kesempatan yang Tersedia di dalam Masyarakat

Kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat dalam studi ini dihipotesiskan dari sudut pendapat siswa tentang tersedianya berbagai sumber, fasilitas, peluang, kemungkinan, dan faktor-faktor lingkungan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk membantu terwujudnya rencana karir yang diinginkannya.

Temuan ini menunjukkan terdapat kesamaan pendapat siswa bahwa di lingkungan masyarakat tersedia sumber-sumber, fasilitas, peluang, kemungkinan, dan faktor-faktor

lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu terwujudnya rencana karir yang diinginkannya. Hal ini berarti bahwa siswa mempertimbangkan faktor kesempatan tersebut dalam rangka persiapan dan pemilihan jenis studi lanjutan, jenis pekerjaan, calon teman hidup, dan kegiatan-kegiatan yang mendukung persiapan tersebut.

Hasil ini mengisyaratkan pula bahwa tersedianya struktur kesempatan (sumber, fasilitas, peluang, kemungkinan) yang memadai di dalam lingkungan masyarakat akan membantu siswa untuk menyesuaikan faktor-faktor dirinya (kemampuan, kebutuhan, nilai, aspirasi) dan konsep karir yang dimilikinya, dengan apa yang ada di dalam kenyataan di masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penemuan Miller dan Form (1951) yang mengemukakan bahwa individu mempunyai kecenderungan untuk mengejar alternatif-alternatif yang dipandang mudah baginya, dan menyambar kesempatan-kesempatan yang muncul di lingkungannya.

Berdasarkan hasil studi ini, secara sederhana dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung siswa memahami pentingnya dan strategisnya faktor lingkungan dalam proses persiapan masa depannya; sebab mereka menyadari bahwa semua konsep karir yang terbentuk dalam diri merupakan sintesis dari berbagai faktor pribadi, hanya akan berarti bila diwujudkan secara nyata. Untuk mewujudkan hal itu dibutuhkan suatu wadah yang menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan. Di dalam lingkunganlah semua itu tersedia,

tergantung bagaimana memanfaatkannya; dan dalam hal kesempatan ini yang meliputi berbagai sumber (jenis studi lanjut, jenis pekerjaan, kegiatan pendukung, aturan dan norma tertentu), peluang untuk meraihnya, kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan diri, tempat, dan berbagai fasilitas yang diperlukan merupakan faktor yang sangat penting.

Bila ditelusuri lagi pendapat siswa terhadap kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat berdasarkan perbedaan latar belakang lokasi sekolah, diperoleh hasil bahwa siswa yang lokasi sekolahnya di kota menunjukkan faktor kesempatan yang tersedia di kota cenderung lebih memadai bila dibandingkan dengan yang tersedia di luar kota. Hal ini diduga disebabkan oleh perbedaan kecepatan arus informasi dan fasilitas-fasilitas komunikasi serta berbagai sumber yang tersedia; di mana keadaan di kota relatif lebih mudah dan cepat memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan peluang-peluang dan sumber-sumber yang tersedia serta tersedianya fasilitas yang relatif lebih lengkap dan banyak bila dibandingkan dengan di luar kota.

5. Hubungan Antara Perencanaan Karir Dengan Orientasi Nilai, Aspirasi Karir Orang Tua, Dan Kesempatan Yang Tersedia Di Dalam Masyarakat

Bukti-bukti statistik di dalam studi ini menunjukkan bahwa semua hubungan antara variabel perencanaan karir dengan tiga variabel tersebut di atas,

berada pada taraf yang sedang dan signifikan. Kecenderungan hubungan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Hubungan Antara Orientasi Nilai Dengan Perencanaan Karir

Hasil studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara orientasi nilai dengan perencanaan karir siswa. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa nilai sebagai suatu aspek yang luhur dan dijunjung tinggi sehingga dijadikan pedoman dalam bertindak, dijadikan pedoman dalam memutuskan dan memilih alternatif-alternatif pilihan jenis studi, jenis pekerjaan, calon teman hidaup, maupun jenis-jenis kegiatan persiapan masa depan oleh siswa.

Bila ditelusuri kembali dari hakikat nilai sebagai 'yang terbaik' yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan karir yang adalah rentangan aktivitas manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan, maka dapat dikatakan bahwa antara nilai dengan karir terdapat hubungan yang erat dan timbal balik, dalam arti bahwa nilai menjadi hal yang utama yang dijadikan panduan untuk menimbang dan memilih aspek-aspek karir tertentu yang akan ditempuh; sebaliknya aspek karir manakah yang diputuskan untuk dipilih dan ditempuh, dipilih berdasarkan pertimbangan apakah bermakna atau tidak bagi seseorang.

Kebermaknaan nilai yang dimaksud di atas bersifat sangat relatif sebab apa yang diutamakan dan yang terbaik

bagi seseorang berbeda dengan apa yang bermakna bagi orang yang lain. Hal ini terbukti dalam kecenderungan individu yang dalam hal ini siswa kelas III SMA Negeri di kabupaten Kupang, yang menunjukkan kecenderungan orientasi nilai yang berbeda dalam upaya mempersiapkan dan memilih alternatif-alternatif karir yang akan ditempuh sebagai persiapan kehidupannya di masa yang akan datang. Berkaitan dengan hal ini, Ginzberg (Tolbert, 1986) mengemukakan bahwa nilai merupakan sintesa dari tujuan, kebutuhan, keinginan, harapan, keutamaan, dan faktor-faktor pribadi lainnya, yang pada akhirnya akan mengarahkan tindakan individu dalam aspek kehidupan yang dijalannya, dengan peranan tertentu dan dalam lingkup kehidupan tertentu yang dimasukinya.

Berdasarkan pemikiran dan pembahasan di atas, secara logis dapat ditafsirkan bahwa orientasi nilai berkontribusi terhadap proses persiapan dan pemilihan jenis studi lanjutan, rencana pekerjaan yang akan dipilih, calon teman hidup yang diinginkan, aktivitas-aktivitas persiapan yang akan ditempuh (perencanaan karir), walaupun secara statistis kontribusi yang dimaksud tidak diuji.

b. Hubungan Antara Aspirasi Karir Orang Tua Dengan Perencanaan Karir

Hasil studi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap keinginan dan harapan dari orang tua akan aspek-aspek karir yang akan ditempuh oleh anak dengan proses persiapan untuk menempuh aspek-aspek

karir tersebut. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harapan dan keinginan dari orang tua yang mendukung persiapan karirnya, maka semakin kuat dan tinggi tahap perencanaan karir siswa.

Aspirasi karir orang tua yang tergambar dalam aspek-aspek karir yang diinginkan dipilih oleh anak, usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak mencapai aspek karir tersebut, dan insentif atau ganjaran yang diberikan kepada anak apabila anak menentukan rencana pilihan karir yang sejalan dengan keinginan dan harapan dari orang tua, menjadi salah satu patokan yang digunakan oleh anak dalam proses menentukan pilihan karirnya, bergantung seberapa jauh anak menghayati dan menerimanya.

Witherington (1986) mengemukakan bahwa banyak keinginan anak merupakan gambaran dari keinginan orang tuanya, sebab bagi anak adalah sesuatu yang mudah untuk menerima keyakinan orang tua; apalagi bila keinginan orang tua tersebut didukung dengan upaya membantu anak dalam proses persiapan karir mereka, memberi perhatian pada permasalahan-permasalahan yang dialami anak yang berkaitan dengan persiapan tersebut; sehingga dapat dikatakan bahwa aspirasi karir orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam proses persiapan karir anak.

c. Hubungan Antara Kesempatan Yang Tersedia Di Dalam Masyarakat Dengan Perencanaan Karir

Hasil studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pendapat siswa tentang tersedianya

berbagai sumber, peluang, kemungkinan, dan kemudahan-kemudahan yang tersedia di lingkungan masyarakat, dengan perencanaan karir siswa. Dapat dikatakan semakin memadainya berbagai faktor kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat, maka akan membantu siswa dalam merencanakan karir secara lebih terarah.

Bertolak dari hasil studi tersebut, secara logis dapat ditafsirkan bahwa faktor kesempatan dengan komponen-komponennya memberikan kemudahan bagi siswa (individu) untuk mempersiapkan dan memilih rencana studi lanjutan, jenis pekerjaan, calon teman hidup, dan kegiatan-kegiatan persiapan lainnya untuk persiapan masa depannya, tergantung bagaimana individu (siswa) menghayati manfaatnya dan memanfaatkannya.

Super (Tolbert, 1986: 41 - 47) menegaskan bahwa perkembangan karir merupakan proses yang berkesinambungan dan merupakan proses mengsintesis kebutuhan-kebutuhan pribadi di satu pihak, dan tuntutan-tuntutan ekonomi dan sosial budaya di lain pihak. Untuk itu, proses persiapan dan pemilihan karir juga sangat ditentukan oleh pemahaman individu terhadap diri sendiri dan pemahamannya terhadap berbagai kemungkinan yang tersedia di lingkungan (termasuk di dalam sumber sosial budaya).

Berdasarkan pada hasil studi dan pemikiran yang dikemukakan oleh Super di atas, secara logis dapat ditafsirkan bahwa penghayatan terhadap faktor kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat tentu berkontribusi

terhadap perencanaan karir seseorang.

Dari pembahasan terhadap hasil studi di atas serta hubungan antara variabel, tampak bahwa pemahaman individu terhadap diri sendiri (dalam hal ini nilai-nilai yang diutamakannya), dan pemahaman yang obyektif terhadap faktor-faktor lingkungan, akan membantu seseorang membuat pilihan yang tepat dalam aspek-aspek karir yang akan ditempuhnya.

Dikatakan demikian karena pemahaman tersebut akan mempermudah seseorang untuk menyusun strategi kehidupannya yang terwujud dalam kemampuan merencanakan karirnya.

B. Kesimpulan

Kesimpulan yang dirumuskan berikut ini tidak semata-mata didasarkan atas hasil uji hipotesis dan bukti statistis, melainkan dipadukan dengan hasil analisis logis tentang kecenderungan-kecenderungan yang tampak dalam studi ini. Beberapa kesimpulan dari studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Dalam diri siswa kelas III SMA Negeri di kabupaten Kupang telah tumbuh kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupannya di masa yang akan datang, yang tampak dalam adanya upaya-upaya yang telah dilakukannya dalam mempersiapkan diri untuk menempuh aspek karir tertentu setelah lulus SMA; yang secara eksplisit ada dalam tahap-tahap perencanaan karir yang mereka lalui, walaupun belum semuanya sudah dapat

menentukan rencana pilihan terhadap aspek-aspek karir yang spesifik.

2. Perbedaan latar belakang lokasi sekolah siswa ternyata menjadi sumber perbedaan perencanaan karir; keadaan ini mengisyaratkan bahwa faktor lokasi sekolah merupakan atribut yang melatarbelakangi timbulnya keragaman perencanaan karir. Demikian pula dengan perbedaan intensitas layanan bimbingan yang diperoleh siswa di sekolah, melatarbelakangi perbedaan perencanaan karir siswa.
3. Orientasi nilai siswa terarah kepada semua nilai yaitu nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, dan religius; dan nilai ekonomi menduduki urutan pertama dalam orientasi nilai siswa.
4. Aspirasi karir orang tua menurut persepsi siswa cukup memadai dalam mendukung perencanaan karir mereka. Perbedaan latar belakang lokasi sekolah ternyata menjadi sumber persepsi siswa terhadap aspirasi karir orang tua mereka.
5. Kesempatan dengan berbagai unsurnya yang tersedia di dalam masyarakat menurut pendapat siswa, cukup memadai dalam membantu mereka mengembangkan diri dan mempersiapkan kehidupannya di masa depan. Perbedaan lokasi sekolah ternyata menjadi atribut yang melatarbelakangi perbedaan persepsi siswa terhadap faktor kesempatan, yang tersedia di dalam masyarakat.

6. Variabel-variabel orientasi nilai, aspirasi karir orang tua, dan kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat, berhubungan secara signifikan dengan perencanaan karir siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam mempersiapkan diri untuk memilih aspek-aspek karir tertentu yang akan ditempuhnya, individu mempertimbangkan ketiga faktor tersebut; sebaliknya pemahaman yang mendalam terhadap ketiga faktor tersebut, akan membantu memudahkan individu membuat perencanaan karirnya.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara teoretik, perencanaan karir seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan luar diri konselor. Faktor dalam diri berupa konsep diri, nilai-nilai dan tujuan hidup, dan karakteristik kepribadian lainnya. Sedangkan faktor luar diri dapat pula berupa harapan dan keinginan orang yang dekat dengannya, sistem sosial, proses dan kondisi yang ada di sekitar siswa, serta kesempatan-kesempatan yang tersedia di dalam lingkungannya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara perencanaan karir dengan orientasi nilai, aspirasi karir orang tua, dan kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat. Apabila temuan ini didekati dari pendekatan perkembangan karir,

tampak bahwa temuan ini mendukung teori perkembangan karir. Super (Tolbert, 1986) mengemukakan bahwa perkembangan karir seseorang merupakan salah satu aspek dari keseluruhan perkembangan dirinya, dan ditentukan oleh faktor-faktor fisik dan psikologisnya, serta kondisi-kondisi lingkungannya, termasuk di dalamnya tokoh-tokoh signifikan (orang tua dan orang dewasa lainnya yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk konsep diri dan minat individu).

Di samping itu, penelitian ini secara berturut-turut juga menemukan bahwa siswa yang lokasi sekolahnya di luar kota menunjukkan tahap perencanaan karir yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa di kota. Demikian pula jika ditelaah dari intensitas layanan bimbingan yang diperoleh dan dimanfaatkan oleh siswa di sekolah terdapat perbedaan yang menunjukkan bahwa semakin intensif layanan bimbingan yang diperoleh maka semakin tinggi tahap perencanaan karir siswa; dan sebaliknya semakin rendah intensitas layanan bimbingan yang diperoleh semakin rendah pula tahap perencanaan karir siswa.

Dengan demikian, temuan ini bersifat logis karena lingkungan tempat seorang berpijak dengan segala kondisinya menyediakan berbagai kemudahan sekaligus tantangan bagi seseorang dalam mempersiapkan kehidupan masa depan yang diinginkannya.

Demikian juga dengan bantuan yang diperoleh seseorang merupakan jawaban terhadap ketidakmampuan

seseorang untuk menyelesaikan semua masalah yang dialaminya, khususnya dalam persiapan masa depannya. Bahwa setiap orang membutuhkan campur tangan orang lain bagaimanapun kecilnya adalah merupakan hal yang tak dapat ditolak.

Maka kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang sangat esensial sebagai salah satu layanan optimasi dalam rangka membantu siswa mencapai perkembangan yang tinggi dan bermakna.

Terandung implikasi bahwa fungsi utama layanan bimbingan dan konseling mengembangkan dan meningkatkan skill individu dalam proses persiapan diri untuk dapat melaksanakan tugas hidup dengan peranan tertentu yang harus dimainkannya, dalam lingkup kehidupan tertentu yang dimasukinya, dan dengan peristiwa hidup tertentu yang dialaminya; dengan terlebih dahulu memahami dan memanfaatkan faktor-faktor pribadi yang dimilikinya sendiri serta memahami dan memanfaatkan faktor-faktor sosial dan budaya yang ada di sekelilingnya.

2. Implikasi Praktis

Semua temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan perencanaan karir siswa. Tak dapat disangkal bahwa kemampuan intelektual saja tidak cukup bagi seorang siswa untuk siap menghadapi masa depan; tetapi dituntut kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan, mengolah informasi, dan kemampuan

memanfaatkan potensi-potensi lingkungan yang mendukung persiapan masa depannya.

Sudah saatnya layanan bimbingan di sekolah khususnya layanan bimbingan karir berorientasi kepada upaya yang menyeluruh dalam membantu siswa, dan tidak hanya semata mengandalkan pihak sekolah sendiri tetapi dibutuhkan pendekatan dan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait agar hal-hal baru yang dibutuhkan dalam membantu siswa dalam merencanakan karir mereka dapat terpenuhi.

Dan sudah saatnya pula, sekolah-sekolah yang belum memiliki layanan bimbingan dan konseling berupaya untuk mulai mengembangkannya demi siswa sebagai subyek pendidikan.

3. Implikasi bagi Penelitian Lebih Lanjut

Dari penelitian ini timbul permasalahan-permasalahan baru yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan aspek-aspek di balik perencanaan karir siswa, seperti karakteristik pribadi, kebutuhan, sikap, kreativitas, maupun kemampuan untuk memanfaatkan perencanaan yang sudah dilakukannya pada saat ini bagi keberhasilannya di saat mendatang, baik itu dalam memilih dan menempuh studi lanjutan, dalam memilih dan menempuh jenis pekerjaan, maupun dalam memilih calon teman hidup.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka

penelitian tentang kebutuhan yang paling dirasakan oleh siswa dalam merencanakan masa depannya, dan sumbangan serta kaitan perencanaan karir yang dibuat saat ini terhadap keberhasilannya dalam menempuh aspek-aspek karir secara keseluruhan merupakan hal yang penting untuk diteliti. Karena perencanaan karir merupakan awal keberhasilan maupun kegagalan dalam karir secara keseluruhan.

Penggunaan pendekatan yang bervariasi seperti pendekatan takstatistik untuk mengungkap perencanaan karir siswa akan memberikan hasil yang lebih obyektif.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian, direkomendasikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Pembimbing Di SMA

Dengan melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tahap perencanaan karir siswa masih berada pada tahap yang rendah, maka perlu adanya upaya peningkatan perencanaan karir siswa melalui :

pertama, memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan persiapan masa depan;

kedua, mengembangkan kegiatan bimbingan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan mengalami dunia kerja, dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat-tempat kerja tertentu, tempat-tempat kursus keterampilan yang ada, maupun kesempatan untuk mengalami sendiri dalam

pekerjaan tertentu.

ketiga: mengadakan pendekatan dan kerja sama dengan lembaga pendidikan lanjutan (perguruan tinggi), dengan meminta brosur-brosur dan mendatangkan nara sumber yang dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis jurusan yang ada di perguruan tinggi dengan persyaratan-persyaratan untuk memasukinya; mendatangkan nara sumber dari departemen tenaga kerja dalam rangka memberikan informasi yang berkaitan dengan jumlah angkatan kerja, lowongan-lowongan pekerjaan yang tersedia, masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidakseimbangan lapangan kerja dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia, serta kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan lapangan pekerjaan sehingga tidak bergantung pada lowongan dan lapangan kerja yang sudah ada; mendatangkan nara sumber dari departemen sosial guna memberikan informasi tentang permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat baik di desa maupun di kota, yang masih membutuhkan banyak bantuan dari tenaga yang memiliki keterampilan dan dedikasi untuk mengatasinya; serta mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan keterampilan (kursus-kursus) baik dengan mendatangkan nara sumber maupun dengan mengunjunginya sendiri, untuk memperoleh informasi dan melihat sendiri kursus-kursus yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar guna mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat.

2. Kepala Sekolah Dan Personil Sekolah Lainnya Yang Berkaitan Langsung Dengan Upaya Pengembangan Layanan Bimbingan Dan Penyuluhan

pertama: dengan memperhatikan hasil studi ini yang menunjukkan bahwa tahap perencanaan karir siswa ditunjang oleh intensitas layanan bimbingan yang diperoleh maupun yang dimanfaatkan oleh siswa di sekolah, maka sekalipun banyak pihak yang sangsi terhadap peranan dan kehadiran bimbingan di sekolah, bagi sekolah yang belum memiliki layanan bimbingan dapat mulai dikembangkan dan dilaksanakan secara terorganisir dan teratur, mengingat di sekolah-sekolah tempat studi ini dilakukan semuanya memiliki guru pembimbing (lulusan jurusan BP, lebih dari tiga orang). Guru pembimbing yang ada di sekolah, diberi kesempatan untuk mengikuti latihan-latihan pra jabatan untuk meningkatkan keterampilan, atau mengamati dan mengalami langsung pelaksanaan layanan bimbingan karir di sekolah-sekolah yang layanan bimbingannya sudah teratur. Direkomendasikan demikian karena kalau dilihat dari perbedaan intensitas layanan bimbingan, siswa yang di sekolahnya tidak tersedia layanan bimbingan cenderung memiliki tahap perencanaan karir yang rendah bila dibandingkan dengan siswa yang memperoleh layanan bimbingan secara teratur di sekolah.

kedua: melengkapi fasilitas bimbingan, dan mengupayakan tempat khusus untuk bimbingan sehingga siswa tidak

takut mengadakan pertemuan tatap muka secara pribadi dengan pembimbing. Dari pengamatan dan wawancara sepintas, diperoleh bahwa cukup banyak siswa yang enggan datang mengemukakan masalah pribadi khusus yang berkaitan dengan persiapan karir, karena takut didengar dan dilihat oleh orang lain (guru-guru atau teman lain) sebab ruang bimbingan menempati sebagian dari ruang guru atau bersatu dengan perpustakaan.

ketiga: melibatkan orang tua dalam kegiatan bimbingan khususny dalam kaitannya dengan informasi tentang kemampuan yang dimiliki anak dengan mengundang mereka untuk berbicara dalam rapat-rapat guru dan orang tua; sehingga orang tua dapat mengetahui kemampuan anaknya dan hal-hal yang diperlukan oleh anak dalam persiapan masa depan; dengan demikian orang tua dapat menyelaraskan keinginan dan harapan mereka dengan kemampuan yang dimiliki anaknya.

keempat: perlu dikembangkannya kegiatan bimbingan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan mengalami dunia kerja, dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat-tempat kerja tertentu, tempat-tempat kursus keterampilan yang ada, atau kesempatan untuk mengalami sendiri dalam pekerjaan tersebut. Oleh sebab itu, hubungan dengan dunia kerja perlu dibina.

kelima: dalam kaitannya dengan lokasi sekolah di mana siswa yang berada di luar kota memiliki tahap

perencanaan karir yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang berada di kota, maka sekolah yang ada di luar kota perlu menyadari keterbatasan informasi maupun kiat-kiat dalam membantu siswa; dan dengan kesadaran tersebut mendorong sekolah untuk mengadakan tukar menukar informasi dengan sekolah yang ada di kota berkaitan dengan kiat-kiat mengembangkan kegiatan bimbingan karir bagi siswa-siswanya. Selain itu, senantiasa meminta brosur-brosur dari lembaga pendidikan tinggi yang ada di kota atau mendatangkan nara sumber untuk memberikan informasi yang aktual mengenai perkembangan pendidikan lanjutan kepada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Ditemuinya keterbatasan prosedur, proses, dan hasil penelitian ini, sehingga diperlukan adanya rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

Dalam penelitian ini, upaya pelacakan terhadap perencanaan karir siswa baru ditelaah melalui pengakuan siswa akan tahap-tahap kegiatan yang telah dilakukan. Dengan demikian yang diperoleh baru merupakan deskripsi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada saat sekarang dalam rangka mempersiapkan karirnya. Untuk mempertajam dan memperkuat hasil ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menekankan pada :

- a. Follow-up study (studi lanjutan) terhadap responden yang diteliti sekarang ini beberapa tahun mendatang,

untuk mengetahui sukses atau tidaknya upaya mereka menempuh aspek-aspek karir yang sudah direncanakan dan dipersiapkan pada saat ini. Hal ini menjadi umpan balik yang positif bagi pengembangan konsep maupun layanan bimbingan karir khususnya dan bimbingan konseling pada umumnya.

- b. Pelacakan secara kualitatif terhadap proses persiapan karir yang dilalui siswa, sehingga lebih jelas tahap-tahap kegiatan yang telah ditempuh siswa.
- c. Dalam kaitannya dengan variabel orientasi nilai, perlu diteliti lebih lanjut pemaknaan siswa terhadap hakikat dari setiap nilai yang cenderung diutamakan, dalam kaitannya dengan pemilihan aspek karir yang akan ditempuhnya.
- d. Dalam kaitannya dengan variabel aspirasi karir orang tua, perlu diteliti lebih lanjut dari sudut orang tua sendiri untuk dapat dibandingkan dengan persepsi anak, sehingga dapat diketahui selaras atau tidaknya pernyataan dari dua pihak.
- e. Akhirnya, untuk memperluas hasil penelitian ini, dipandang perlu mengembangkan penelitian lanjutan dalam kaitannya dengan variabel-variabel lain yang lebih luas dan untuk populasi yang lebih luas pula.

